

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Ketenangan jiwa merupakan salah satu kebutuhan mendasar yang memengaruhi kualitas hidup seseorang. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2018, prevalensi rumah tangga dengan anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa skizofrenia menunjukkan peningkatan dari 1,7 permil menjadi 7 permil. Selain itu, gangguan mental emosional juga dialami oleh penduduk yang berusia di bawah 15 tahun, dengan angka prevalensi yang naik dari 6,1% (sekitar 12 juta penduduk) pada tahun 2013 menjadi 9,8% (sekitar 20 juta penduduk) pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan pentingnya mencari metode yang efektif untuk menumbuhkan ketenangan jiwa.

Menurut Rizqi (2022), ketenangan jiwa merupakan kondisi di mana seseorang merasa tenang dengan menunjukkan ketenangan baik dalam hati, batin, serta perasaan. Seseorang yang memiliki ketenangan jiwa tidak akan merasa cemas atau terburu-buru dalam bertindak. Ketenangan jiwa adalah perasaan damai yang diperoleh seseorang ketika mampu mengendalikan emosinya dengan baik. Sebaliknya, kondisi tidak tenang merupakan keadaan di mana pikiran manusia terganggu, yang salah satunya disebabkan oleh stres (Roisatun Nisa' & Hendra Pradana, 2023).

Ketenangan jiwa merupakan kunci untuk menemukan kebahagiaan. Seseorang tidak akan merasakan sukacita jika jiwanya tidak merasa damai atau dalam keadaan resah. Dalam perjalanan hidup yang kita jalani, semakin kita melangkah, semakin banyak persoalan yang muncul dan menghilang. Ketika seseorang merasa tertekan dan terus berfokus pada ketidakmampuan untuk menghadapi tantangan, maka ketenangan jiwa akan hilang. Rasa tidak tenang dalam diri seseorang disebabkan oleh dorongan untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan yang dirasakan, baik itu kebutuhan fisik maupun spiritual. Jika salah

satu kebutuhan itu tidak terpenuhi, individu akan merasakan ketidaknyamanan, kecemasan, dan kekecewaan. Ketidaktenangan dan ketidakbahagiaan yang dialami manusia sering kali disebabkan oleh masalah gangguan jiwa. Masalah ini muncul akibat adanya krisis dalam nilai-nilai spiritual dan agama (Rizki 2022).

Masalah-masalah seperti cemas, gelisah, takut, akan membuat jiwa merasakan ketidaktenangan. Jika sudah mengalami hilangnya ketenangan jiwa maka akan memunculkan depresi. Kunci utama dalam kesehatan rohani dan jasmani adalah ketenangan jiwa. Buya Hamka mengatakan kunci ketenangan ialah iman ketika individu beriman kelak hati akan mempunyai tujuan. (Jalaluddin, 36). Ketika individu memiliki iman yang kuat maka Allah Swt akan selalu berada di dekatnya dan tentunya akan mengingat Allah Swt. Dan mengingat Allah bukan hanya dengan cara berdzikir saja tetapi bisa dengan cara membaca Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Q.S Ar Rad ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Yang artinya : *(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.*

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan orang-orang yang mendapat tuntunan-Nya, yaitu orang-orang beriman dan hatinya menjadi tenteram karena selalu mengingat Allah. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram dan jiwa menjadi tenang, tidak merasa gelisah, takut, ataupun khawatir. Mereka melakukan hal-hal yang baik, dan merasa bahagia dengan kebajikan yang dilakukannya.

Salah satu cara untuk mengurangi rasa gelisah dan menciptakan ketenangan jiwa adalah dengan mengingat Allah. Adapun beberapa cara yang dilakukan untuk mengingat Allah SWT, seperti shalat, dzikir, dan juga dengan cara memperbanyak membaca *shalawat* kepada Nabi Muhammad SAW. Membaca *shalawat* kepada Nabi (*shalawatan*) merupakan amalan ringan yang bisa dikerjakan dimanapun berada, selagi bukan tempat terlarang. Meskipun

membaca *shalawat* termasuk amalan ringan, tetapi *shalawat* merupakan amalan mulia yang banyak mengandung hikmah, fadhilah dan keberkahan.

Pengajian *shalawat* merupakan hal yang umum di Indonesia, seperti dalam peringatan Maulid Nabi, halal bihalal, upacara persemian, upacara pernikahan, dan sebagainya. *Shalawat* adalah jamak dari kata ‘shalat’ yang berarti doa dengan tujuan mengingat Allah Swt secara terus-menerus. Haitami menerangkan bahwa *shalawat* bermakna doa. *Shalawat* digunakan sebagai dzikir dalam sarana mendekatkan diri kepada Allah disertai dengan perasaan cinta (mahabbah). *Shalawat* dibagi menjadi dua jenis yaitu *shalawat* umum yang berarti *shalawat* dari Allah Swt kepada hamba yang beriman sebagai rahmat dari Allah, dan *shalawat* khusus yang berarti *shalawat* dari Allah untuk Rasul dan Nabi. *Shalawat* dari Allah kepada Rasulullah Saw. merupakan bentuk penghormatan, pengagungan, dan ridha Allah kepada Rasulullah Saw. *Shalawat* malaikat kepada Rasulullah berupa doa atas rahmat dan ampunan Allah untuk Rasulullah. Sedangkan *shalawat* orang-orang beriman kepada Rasulullah Saw. sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan kepada Rasulullah Saw. *Shalawat* kepada Nabi Muhammad Saw. adalah bentuk rasa syukur dan penghormatan umat muslim, sehingga *shalawat* seharusnya wajib dilakukan.

Shalawat berpengaruh pada ketenangan hati seseorang yang mengamalkannya. *Shalawat* dapat menyelesaikan masalah kehidupan, yang mana permasalahan disebabkan oleh kehidupan modern yang semakin rumit sehingga memunculkan gangguan jiwa. Orang-orang sekarang dituntut dapat beradaptasi dengan berbagai macam perubahan yang terjadi. Jika tidak dapat menyesuaikan, maka seseorang akan mudah mengalami frustrasi dan ketegangan jiwa sehingga kesulitan menyeimbangkan kehidupan sosial dengan problem yang ada dari faktor internal maupun eksternal diri (Rizki, 2022).

Menurut M. Ali Chasan Umar, bahwa memperbanyak membaca *shalawat* dan salam untuk Nabi itu banyak sekali fadhilahnya, khasiat, dan faidahnya, baik dilihat dari segi memperoleh pahala yang besar dari Allah, memperoleh

maghfirah, memperoleh syafa'at memperoleh kemudahan, dan keluasan dalam urusan rezeki, dilapangkan dari kesempitan dan kesulitan, dikabulkan hajatnya, dihindarkan dari bencana maupun untuk memperoleh kebahagiaan dan kemuliaan serta meninggikan derajat dan sebagainya, maka perlu sekali agar seseorang benar-benar dapat mengamalkan membaca *shalawat* setiap hari dan malamnya agar benar-benar mendapat ridha Allah dan maghfirah-Nya serta memperoleh fadhililah *shalawat* yang benar dan akan memperoleh syafa'at Rasulullah SAW. dihari kiamat berkat membaca *Shalawat*.

Umat Nabi Muhammad SAW yang sangat mengagumi dan mencintainya menciptakan berbagai syair-syair sebagai bentuk mahabbah atau kecintaan, dengan harap bisa tersampaikan serta tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan *shalawat* tidak hanya mengandung nilai ritual, melainkan juga nilai spiritual yang mendalam. Membaca *shalawat* dipercaya mampu memperkuat iman, menyucikan jiwa, menjadi sarana mendapatkan ampunan, serta menenangkan hati. Dalam praktiknya, *shalawat* menjadi wujud cinta dan penghormatan kepada Rasulullah Saw. serta bentuk ketaatan kepada perintah Allah Swt. yang disebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.”

Di Indonesia, pembacaan *shalawat* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keagamaan dan budaya masyarakat. Tradisi ini banyak dijumpai dalam kegiatan keagamaan seperti perayaan Maulid Nabi, pengajian rutin, acara peresmian, halal bihalal, hingga acara pernikahan. Pembacaan *shalawat* dalam bentuk Mahallul Qiyam, misalnya, menjadi ciri khas dalam tradisi Maulid di berbagai daerah. Dalam prosesi ini, para jamaah berdiri sambil melantunkan *shalawat* sebagai bentuk penghormatan terhadap Nabi Muhammad Saw., yang dipercaya turut hadir secara ruhani dalam momen tersebut.

Fenomena meningkatnya minat terhadap praktik pembacaan *shalawat*, khususnya di kalangan mahasiswa anggota UPTQ UIN Bandung, menjadi perhatian yang menarik untuk diteliti. Tekanan dan stres akibat tuntutan akademik mendorong sebagian mahasiswa untuk mencari solusi spiritual sebagai bentuk coping. Berdasarkan survei internal UIN Bandung pada tahun 2023, sekitar 30% mahasiswa yang rutin mengikuti kegiatan spiritual melaporkan tingkat stres yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang jarang berpartisipasi. Temuan ini menunjukkan adanya potensi hubungan positif antara intensitas praktik spiritual dan ketenangan jiwa, yang penting untuk dieksplorasi lebih lanjut (LPPM UIN Bandung, 2023).

Masalah yang ada di lingkungan mahasiswa seringkali mengalami tekanan dari berbagai hal seperti tekanan dari teman sebaya, tekanan orang tua, tekanan lulus tepat waktu. Masalah-masalah seperti ini dapat menyebabkan mahasiswa merasakan kehilangan ketenangan jiwa karena mendapatkan tekanan yang terus menerus. Padahal semuanya bisa diatasi dengan baik, namun memerlukan ketenangan dalam penyelesaiannya. Apabila mahasiswa kehilangan ketenangan jiwa maka akan berdampak besar pada dirinya. Hal yang akan terjadi berdampak pada mentalnya, terutama dikhawatirkan akan kesulitan dalam menyelesaikan tugas kuliahnya dan tidak bisa menyelesaikan tugas-tugasnya secara optimal (Yuliana & Rahayu, 2021).

Kondisi yang terjadi sebagian besar merasakan rasa cemas, takut, gelisah, yang menyebabkan hilangnya ketenangan jiwa pada dirinya. Hal tersebut bisa terjadi karena berbagai faktor di antaranya harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, ingin mulai hidup mandiri, tekanan akademik yang dapat menimbulkan kehilangan ketenangan jiwanya. Keadaan itu akan memberikan dampak besar bagi perilaku dan kehidupannya (Utami & Hidayat 2020).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas hubungan antara amalan spiritual dan ketenangan jiwa. Rifai, Soleh, dan Rahman (2019) meneliti pengaruh

pembacaan shalawat terhadap ketenangan jiwa santri, Fitriani (2020) meneliti pengaruh membaca Al-Matsurat terhadap ketenangan jiwa mahasiswa, dan Safitri (2021) menjelaskan bahwa istighfar yang dilakukan secara rutin dapat mengurangi stres serta menumbuhkan ketenangan batin. Walaupun demikian, penelitian-penelitian tersebut hanya membahas amalan dzikir secara umum tanpa menyoroti bentuk shalawat tertentu yang khas seperti Mahallul Qiyam.

Penelitian lain yang membahas Mahallul Qiyam juga masih terbatas. Syafi'i (2021) meneliti Mahallul Qiyam dalam membentuk kedisiplinan siswa, Litiani (2018) meneliti perannya terhadap kesejahteraan psikologis santri, sedangkan Ramadani (2024) membahas makna simbolik bacaan Mahallul Qiyam dalam kitab Al-Barzanji. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum meneliti secara langsung bagaimana shalawat Mahallul Qiyam berhubungan dengan ketenangan jiwa mahasiswa.

Unit Pengembangan Tilawatil Qur'an (UPTQ) merupakan organisasi yang berada di bawah naungan perguruan tinggi Islam dan berfokus pada pengembangan tilawah, tahfidz, tafsir, dan qira'at. Selain itu, UPTQ juga menyediakan fasilitas untuk kegiatan keagamaan lainnya, seperti pembacaan *shalawat* secara rutin. Kegiatan ini meliputi pembacaan *shalawat* Mahallul Qiyam, yang dilakukan secara mingguan dan terbuka untuk anggota serta masyarakat umum. Dalam konteks mahasiswa, kegiatan pembacaan *shalawat* Mahallul Qiyam dapat menjadi sarana untuk menghadapi tekanan akademik dan sosial. Dengan melibatkan diri dalam aktivitas keagamaan ini, mahasiswa dapat memperoleh ketenangan jiwa yang membantu mereka dalam menghadapi tantangan kehidupan perkuliahan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji “**Hubungan Shalawat Mahallul Qiyam dengan Ketenangan Jiwa Pada Anggota UPTQ UIN Bandung**”. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui apakah pembacaan *shalawat* berpengaruh terhadap kondisi psikologis mahasiswa,

khususnya dalam menjaga ketenangan jiwa di tengah problematika akademik, sosial, dan ekonomi yang mereka hadapi.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *shalawat* mahallul qiyam di UPTQ UIN Bandung?
2. Bagaimana tingkat ketenangan jiwa anggota UPTQ UIN Bandung?
3. Bagaimana hubungan *shalawat* mahallul qiyam dengan ketenangan jiwa pada anggota UPTQ UIN Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat *shalawat* mahallul qiyam di UPTQ UIN Bandung.
2. Untuk mengetahui tingkat ketenangan jiwa anggota UPTQ UIN Bandung.
3. Untuk mengetahui hubungan *shalawat* mahallul qiyam dengan ketenangan jiwa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kemudahan bagi para pembaca, diri sendiri, maupun pihak-pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari segi teoritis dan praktis, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
Peneilitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Tasawuf dan Psikoterapi, khususnya mengenai *shalawat* dengan ketenangan jiwa. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya khazanah keilmuan islam terkait peran spiritualitas, khususnya *Shalawat* Mahallul Qiyam, sebagai sarana menumbuhkan ketenangan jiwa pada mahasiswa.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi anggota UPTQ UIN BANDUNG , penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan kesadaran untuk lebih istiqomah

dalam membaca *shalawat*, khususnya *Shalawat* Mahallul Qiyam sebagai salah satu cara untuk memperoleh ketenangan jiwa.

- b. Bagi pengurus UPTQ UIN BANDUNG, hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan mengenai hubungan antara *shalawat* dengan ketenangan jiwa, sehingga dapat dijadikan dasar dalam merancang kegiatan yang lebih menekankan pada nilai-nilai spiritual dan pembinaan rohani.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi serta memberikan perspektif baru dalam penelitian mengenai *shalawat* dan aspek psikologis, seperti ketenangan jiwa, sehingga dapat dikembangkan lebih lanjut pada objek, metode, atau pendekatan yang berbeda.

E. Kerangka Berpikir

Setiap individu selalu ingin merasakan ketenangan jiwa tanpa memikirkan beban apapun yang dihadapinya. Ketenangan jiwa mampu dengan mudah didapatkan apabila menanamkan sifat-sifat terpuji seperti sabar, syukur, mahabbah dan sebagainya. Ketika seseorang memiliki ketenangan jiwa maka akan memunculkan sifat kebahagiaan dunia akhirat. Di antaranya selalu mengingat Allah Swt, sabar, terhindar dari kecemasan, tidak mudah putus asa, tidak merasa ragu-ragu, dan mampu mengenali diri sendiri.

Ketenangan jiwa merupakan kondisi individu memiliki keseimbangan dan keselarasan yang terdapat dalam fungsi jiwanya, yang mampu menghadapi dan menerima kenyataan yang ada, memiliki keberanian dalam menghadapi masalah kehidupannya, serta mampu menyesuaikan diri dengan baik yang berada di lingkungan sekitarnya. (Daradjat, 2001:8). Adapun aspek-aspek dalam mencapai ketenangan jiwa yaitu meliputi perasaan, pikiran dan perilaku (Daradjat, 1991: 17).

Menurut Abdul Majid, ketenangan jiwa merupakan keadaan batin yang tenteram dan damai, yang ditandai dengan adanya beberapa ciri

sebagai ukuran atau parameter (Mudzakir, 2001:139). Ketenangan jiwa merupakan kondisi psikologis seseorang yang ditandai oleh keseimbangan antara pikiran, perasaan, dan perilaku, sehingga individu mampu merespon situasi hidup dengan tenang dan bijak (Daradjat, 2001). Dalam perspektif Islam, ketenangan jiwa sering dikaitkan dengan kedekatan kepada Allah Swt. melalui amalan ibadah, termasuk pembacaan *shalawat*. Kondisi ini menjadi kebutuhan mendasar bagi manusia karena memengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan.

Shalawat secara umum berarti doa atau pujian kepada Nabi Muhammad Saw., yang dilaksanakan sebagai bentuk ketaatan terhadap perintah Allah Swt. dalam QS. Al-Ahzab ayat 56. Yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepada-Nya”.

Secara bahasa *shalawat* berarti doa. *Shalawat* yang dipanjatkan malaikat kepada Nabi Muhammad SAW merupakan permohonan rahmat dan kemuliaan dari Allah untuk beliau, sementara *shalawat* dari manusia kepada nabi merupakan bentuk permohonan rahmat sekaligus ampunan dari Allah. Menurut Wildana Wargadinata dalam bukunya *Spiritual Salawat* (2010: 55) istilah *shalawat* berasal dari kata “shalat” yang bentuk jamaknya adalah ‘*shalawat*’ yang secara umum berarti doa untuk selalu mengingat Allah. Beliau juga mengatakan bahwa *shalawat* memiliki aspek doa, permohonan rahmat dan kemuliaan, permohonan rahmat dan ampunan, dzikir (mengingat Allah), pujian dan berkah.

Shalawat dipercaya membawa keberkahan, ampunan, serta ketenangan hati bagi yang mengamalkannya (Haitami, 2015). Secara teologis, *shalawat* adalah wujud mahabbah umat kepada Rasulullah Saw. sekaligus pengikat batin antara seorang muslim dengan Nabi yang dicintainya. Salah satu bentuk *shalawat* yang populer di Indonesia adalah

Mahallul Qiyam, yakni prosesi berdiri sambil melantunkan *shalawat*, biasanya dilakukan dalam acara Maulid Nabi atau majelis *shalawat*. Praktik ini dipandang sebagai simbol penghormatan kepada Rasulullah Saw. dan ungkapan mahabbah (cinta) kepada beliau (Umar, 2010). Dalam tradisi keagamaan, berdiri dalam Mahallul Qiyam sering diartikan sebagai sikap takzim dan bentuk pengagungan terhadap Nabi Muhammad Saw.

Dalam konteks psikologis, rasa cinta dan penghormatan yang diekspresikan melalui *shalawat* Mahallul Qiyam dapat memunculkan perasaan positif seperti tenteram, syukur, dan bahagia (Rizqi, 2022). Seorang yang merasa damai cenderung lebih mudah mengendalikan emosi, meminimalkan stres, dan mengoptimalkan fungsi sosialnya. Tradisi *shalawat* Mahallul Qiyam di UPTQ UIN Bandung menjadi salah satu media pembinaan spiritual bagi mahasiswa. Aktivitas ini bukan hanya bersifat ritual, tetapi juga memberi ruang untuk refleksi diri dan pelepasan ketegangan batin (Jalaluddin, 2005). Menurut Sayyid Ja'far Al Barzanji mahallul qiyam memiliki keutamaan yang yang diperoleh yaitu ta'zhim, mahabbah, rahmat dan syafa'at, khudu' dan khusyuk. Dalam suasana kebersamaan, lantunan *shalawat* menciptakan iklim emosional yang menenangkan dan membangun hubungan antar anggota.

Ketenangan jiwa yang diperoleh melalui *shalawat* dapat dijelaskan melalui konsep dzikrullah yang termuat dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28, yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Yaitu bahwa hati akan tenteram dengan mengingat Allah Swt. Walaupun *shalawat* bukan dzikir dalam arti teknis, ia tetap menjadi sarana mengingat Allah dan Rasul-Nya (Nisa' & Pradana, 2023). Kegiatan ini membentuk kesadaran spiritual yang konsisten dalam diri pelaku.

Secara sosiologis, *shalawat* Mahallul Qiyam yang dilakukan secara berjamaah memperkuat rasa kebersamaan dan dukungan sosial. Interaksi ini memberi efek psikologis positif karena keberadaan kelompok menjadi

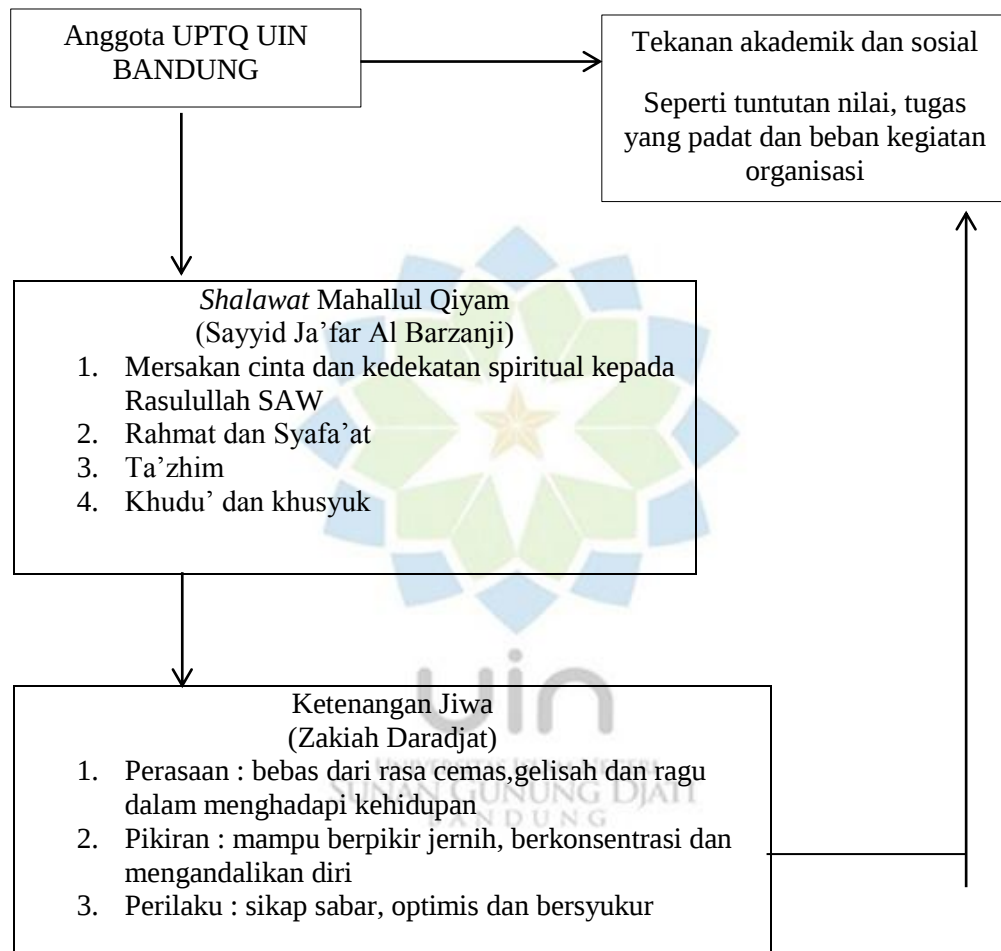
sumber kekuatan moral (Putra, 2018). Kebersamaan dalam lantunan *shalawat* juga menumbuhkan rasa aman dan keterhubungan dengan komunitas.

Selain itu, *shalawat* berfungsi sebagai distraksi positif dari beban akademik dan masalah pribadi. Teori coping Lazarus & Folkman (1984) menjelaskan bahwa aktivitas keagamaan dapat menjadi bentuk emotion-focused coping yang efektif. Melalui lantunan yang teratur dan penuh makna, individu dapat mengalihkan pikiran dari tekanan menjadi energi positif.

Dari sisi nilai-nilai Islam, *shalawat* diyakini membuka pintu rahmat, maghfirah, dan syafa'at Rasulullah Saw., yang pada gilirannya menumbuhkan rasa optimisme dan ketenteraman (Umar, 2010). Keyakinan akan kehadiran pertolongan Allah Swt. melalui *shalawat* memperkuat motivasi dan semangat hidup. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan signifikan antara intensitas pembacaan *shalawat* dengan peningkatan ketenangan jiwa (Rizqi, 2022). Hasil ini memperkuat asumsi bahwa *shalawat* Mahallul Qiyam berpotensi menjadi variabel yang memengaruhi stabilitas emosional, terutama pada kalangan mahasiswa yang menghadapi tekanan akademik. Pembacaan *shalawat* secara rutin dapat membentuk pola pikir positif, mengurangi rasa cemas, dan meningkatkan penerimaan terhadap takdir Allah Swt. (Daradjat, 2001). Rutinitas ini menjadi sarana memperkuat iman dan keyakinan.

Shalawat Mahallul Qiyam memiliki dimensi ritual dan emosional. Dimensi ritual terwujud dalam tata cara pelaksanaannya yang penuh adab, sedangkan dimensi emosional muncul dari rasa syukur, cinta, dan penghormatan kepada Nabi (Haitami, 2015). Keduanya berpadu membentuk pengalaman spiritual yang menyeluruh. Semakin rutin seseorang melakukannya, semakin besar peluang terbentuknya ketenangan jiwa yang stabil (Putra, 2018). Aktivitas ini juga menjadi sarana konsistensi spiritual.

Dengan demikian, kerangka berpikir penelitian ini mengasumsikan bahwa *shalawat* Mahallul Qiyam dapat berperan penting dalam membentuk dan menjaga ketenangan jiwa mahasiswa anggota UPTQ UIN Bandung.



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut ini merupakan bentuk hipotesis penelitian yang belum terbukti kebenarannya dan belum dapat diperjelas dengan data yang dikumpulkan. Peneliti menggunakan dua variabel, sebagai berikut:

Shalawat Mahallul Qiyam (Variabel X)

Ketenangan Jiwa (Variabel Y)

Berkaitan dengan ini, peneliti menggunakan hipotesis alternatif dan hipotesis nol sebagai kesimpulan sementara, yaitu dengan rumusan sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan antara *shalawat* mahallul qiyam dengan ketenangan jiwa pada anggota uptq.

Ho : Tidak ada hubungan antara *shalawat* mahallul qiyam dengan ketenangan jiwa pada anggota uptq.

Dari pernyataan di atas, salah satu pernyataan dapat diterima setelah dilakukan penelitian. Jika hipotesis satu terbukti benar, maka *Ho* ditolak dan *Ha* diterima. Jika sebaliknya, maka dikatakan *Ha* ditolak dan *Ho* diterima.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Artikel Jurnal karya Ahmad Rifai, Muhammad Soleh, dan Nida Rahman pada tahun 2019 yang berjudul "Pengaruh Pembacaan *Shalawat* terhadap Ketenangan Jiwa Santri di Pondok Pesantren Al-Hikmah." Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan skala likert untuk mengukur tingkat ketenangan jiwa santri setelah pembacaan *shalawat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembacaan *shalawat* dan ketenangan jiwa. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh *shalawat* terhadap ketenangan jiwa. Perbedaannya, penelitian ini tidak secara spesifik membahas *Shalawat* Mahallul Qiyam tetapi lebih umum pada pembacaan *shalawat* harian.

Skripsi karya Fitriani Nur (2020) berjudul "Pengaruh Membaca Al-Matsurat terhadap Ketenangan Jiwa pada Mahasiswa." Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembacaan Al-Matsurat dan ketenangan jiwa. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada amalan zikir untuk meningkatkan ketenangan jiwa. Perbedaannya terletak pada jenis zikir yang diteliti, yaitu

Al-Matsurat, sementara penelitian penyusun berfokus pada *Shalawat Mahallul Qiyam*.

Artikel karya Hana Safitri (2021) berjudul "Manfaat Istighfar dalam Mencapai Ketenangan Jiwa: Studi Kasus pada Jamaah Majelis Ta'lim." Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik istighfar secara konsisten dapat mengurangi stres dan meningkatkan ketenangan jiwa. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada ketenangan jiwa sebagai variabel utama. Perbedaannya terletak pada amalan yang diteliti, yaitu istighfar, sedangkan penelitian penyusun fokus pada *Shalawat Mahallul Qiyam*.

Artikel Jurnal karya Rizqi (2022) berjudul "Menganalisis Pengaruh *Shalawat* Terhadap Ketenangan Jiwa." Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka untuk mengidentifikasi pengaruh *shalawat* terhadap ketenangan jiwa. Hasilnya menunjukkan bahwa *shalawat* memiliki pengaruh positif dalam mengurangi stres dan kecemasan, serta meningkatkan perasaan tenang dan damai. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada pengaruh pembacaan *shalawat* terhadap ketenangan jiwa. Namun, perbedaannya terletak pada metode penelitian yang menggunakan tinjauan pustaka, sementara penelitian penyusun menggunakan metode kuantitatif dengan fokus spesifik pada *Shalawat Mahallul Qiyam*.

Skripsi karya Fitriani Nur (2020) berjudul "Pengaruh Membaca Al-Matsurat terhadap Ketenangan Jiwa pada Mahasiswa." Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis regresi linier. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembacaan Al-Matsurat dan ketenangan jiwa. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada amalan zikir untuk meningkatkan ketenangan jiwa. Perbedaannya terletak pada jenis zikir yang diteliti, yaitu Al-Matsurat, sementara penelitian penyusun berfokus pada *Shalawat Mahallul Qiyam*.

Skripsi karya Ikhsan Syafi'i (2021) berjudul “ Implementasi Mahallul Qiyam Untuk Meningkatkan Disiplin Siswa Masuk Kelas Tepat Waktu”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana tradisi Mahallul Qiyam diterapkan di lingkungan sekolah untuk meningkatkan disiplin siswa, khususnya terkait masuk kelas tepat waktu. Mahallul Qiyam dipandang tidak hanya sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter disiplin. Melalui pembiasaan tradisi ini, siswa dilatih untuk lebih tertib, menghargai waktu, serta memiliki rasa tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik Mahallul Qiyam memberi dampak positif terhadap perilaku siswa, terutama dalam hal kedisiplinan mereka. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menyoroti dampak positif Mahallul Qiyam terhadap aspek non-ritual, yakni perilaku dan kondisi psikologis manusia. Dan Perbedaannya yaitu penelitian Ikhsan lebih menekankan aspek disiplin siswa di sekolah, sementara penelitian ini menyoroti ketenangan jiwa pada mahasiswa (anggota UPTQ).

Skripsi karya Syukuria Litiani (2018) berjudul “Peranan Pondok Pesantren Sabilul Hasanah KM.24 Banyu Asin Dalam Membangun *Psychological Well Being* Santri Mumtadi' Melalui Bacaan *Shalawat* Nabi Dengan Metode Mahallul Qiyam”. Penelitian ini menelaah bagaimana bacaan *shalawat* dengan metode Mahallul Qiyam berperan dalam membangun *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) santri di pesantren. Fokusnya adalah pada aspek kejiwaan santri yang meliputi ketenangan, kebahagiaan, rasa syukur, serta kemampuan menghadapi tantangan hidup dengan lebih sabar dan ikhlas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahallul Qiyam dapat menjadi media spiritual yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis santri. Adapun persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti dampak Mahallul Qiyam terhadap kondisi kejiwaan seseorang. Bahkan, aspek *psychological well-being* yang diteliti memiliki keterkaitan erat dengan konsep ketenangan jiwa. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian Syukuria

berfokus pada santri pesantren, sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa anggota UPTQ. Selain itu, Syukuria menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional.

Skripsi karya Rahmat Ramadani (2024) berjudul “Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Salawat Mahallul Qiyam Dalam Kitab Al Barzanji”. Penelitian ini menyoroti teks bacaan Mahallul Qiyam dalam kitab Al-Barzanji dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Fokus penelitian adalah menafsirkan tanda, simbol, dan makna yang terkandung dalam bacaan *shalawat* Mahallul Qiyam. Hasil penelitian menemukan bahwa Mahallul Qiyam bukan hanya sekadar ritual atau tradisi, tetapi juga memiliki makna mendalam tentang kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW, simbol penghormatan, serta nilai spiritual yang dapat memengaruhi kesadaran religius pembacanya.

Rizki, Kurniawan, Ari. (2022). Judul “Konsep ketenangan jiwa menurut M. Quraish Shihab”. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa ketenangan jiwa adalah suatu kondisi dimana individu merasakan tenang seperti hatinya tenang tidak ada beban, batin dan perasaannya juga merasa tenang. Apabila individu merasakan ketenangan jiwa maka akan dijauhkan dari perasaan gelisah dan takut.